

Permukiman Suku Laut Pulau Bertam Kota Batam (1989-2021)

Syarfaina^{1(*)}, Etmi Hardi²

^{1,2}Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*Syarfaina.arfa@gmail.com

ABSTRACT

This article is a historical study that discusses the settlements of the Sea Tribe community on Bertam Island, Batam City in 1989-2021. This Sea Tribe is a traditional tribe that developed through numerous government and non-government aid and projects. The aim of this research is to explain the development of Sea Tribe Bertam Island life after starting to settle, as well as identify of development in the economic and socio-cultural Sea Tribe Bertam Island. This research is using the historical method, which consists of four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of the Sea Tribe research on Bertam Island show that the people who used to live nomadic on the canoe, since 1980s in its development have begun to be empowered through the policy of landing the Sea Tribe to live permanently on Bertam Island. The life of the Bertam Island Sea Tribe, which at the beginning of its settlement was lacking in terms of health, economy, education, and so on, is now slowly starting to develop and no longer depends on the ocean for its entire life.

Keywords : Sea Tribe, Welfare of Alienated Communities, Socio-cultural Changes, Economic Changes

ABSTRAK

Artikel ini merupakan kajian sejarah yang membahas mengenai permukiman masyarakat Suku Laut yang ada di Pulau Bertam, Kota Batam tahun 1989-2021. Suku Laut ini merupakan suku tradisional yang berkembang melalui berbagai bantuan dan program pemerintah maupun non-pemerintah. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan perkembangan kehidupan Suku Laut Pulau Bertam setelah mulai bermukim, serta mengidentifikasi perkembangan yang terjadi dalam bidang ekonomi dan sosial budaya pada masyarakat Suku Laut Pulau Bertam. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian Suku Laut yang ada di Pulau Bertam ini menunjukkan bahwasanya masyarakat yang dahulunya hidup nomaden di atas sampan, sejak akhir tahun 1980an sudah mulai diberdayakan melalui kebijakan pendaratan Suku Laut untuk hidup menetap di Pulau Bertam. Kehidupan Suku Laut Pulau Bertam yang pada awal bermukimnya serba kekurangan mulai dari segi kesehatan, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya, kini lambat laun sudah mulai berkembang dan tidak lagi menggantungkan seluruh kehidupannya pada lautan.

Kata Kunci : Suku Laut, Kesejahteraan Masyarakat terasing, Perubahan Sosial Budaya, Perubahan Ekonomi.

PENDAHULUAN

Secara geografis, wilayah Indonesia membentang dari 6° LU sampai 11° LS dan 92° sampai 142° BT. Indonesia merupakan wilayah yang dikelilingi oleh lautan dengan beberapa daratan besar serta ribuan pulau-pulau kecil yang tersebar dan terdiri sebanyak 17.504 pulau (Statistik, 2018, hlm. 39). Dengan luas lautan yang lebih dibandingkan daratannya ini menjadikan Indonesia sebagai negara maritim terbesar di dunia. Nenek moyang bangsa Indonesia juga dikenal sebagai pelaut yang handal, sejak ribuan tahun sebelum Masehi sudah mengenal dunia melalui lautan hingga sampai ke kawasan-kawasan Samudra Hindia dan Samudra Pasifik (Pramono, 2005, hlm. 4). Sehingga tidak mengherankan pada perkembangannya potensi laut Indonesia ini sudah dimanfaatkan sejak masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit sebagai basis kekuatan dalam menguasai perdagangan serta memperluas wilayah kerajaan. Oleh karena itu potensi laut Indonesia merupakan warisan penting yang patut dijaga dan dimanfaatkan mulai dari letak strategisnya, keanekaragaman sumber dayanya, serta pemanfaatannya dalam bidang ekonomi, politik, pariwisata, serta pertahanan keamanan dan kesatuan nasional Indonesia. Indonesia sebagai negara maritim dan terdiri dari beaneka ragam suku bangsa, memiliki suku yang cukup unik dalam menjalani kesehariannya dibandingkan suku-suku atau masyarakat lainnya di Indonesia, yaitu masyarakat Suku Laut. masyarakat Suku Laut ini hidup dengan berpindah-pindah dari satu wilayah perairan ke perairan lainnya dengan menggunakan sampan yang difungsikan sebagai rumah sekaligus tempat bekerja (Dermawan et al., 2019, hlm. 3). Sampan atau lebih dikenal Suku Laut sebagai *kajang* merupakan alat vital yang paling penting yang di gunakan oleh orang Suku Laut untuk pergi mencari ikan (*berkelam*), seluruh anggota keluarga pun akan ikut serta dalam kegiatan berkelam ini (Azhari, 2019, hlm. 154). Sebaran wilayah masyarakat Suku Laut di Kepulauan Riau saat ini tersebar di lima kabupaten di sekitaran wilayah Kepulauan Lingga, Pulau Tujuh, Pulau Batam, serta di pulau-pulau lepas Pantai Sumatera bagian timur dan Semenanjung Malaya bagian selatan.(Dermawan et al., 2019, hlm. 3).

Orang Suku Laut ini hidup secara berkelompok-kelompok, dalam satu kelompok Suku Laut biasanya terdiri beberapa keluarga dengan pola hidup yang nomaden mengikuti sumber daya laut (Lenhart, 1997, hlm. 101). Kehidupan orang Suku Laut yang secara nomaden inilah yang mulai menimbulkan *stereotip* masyarakat lain mengenai kehidupan liar Suku Laut yang dianggap berbahaya, tidak berpendidikan, dan tidak beragama (Rohmatunisa, 2020, hlm. 91). Sekelompok masyarakat yang menjalani kehidupannya secara nomaden biasanya mengalami proses penertiban, sehingga pemerintah merasa perlu mengambil sikap dalam merubah tatanan pola kehidupan Suku Laut yang dikhawatirkan akan menimbulkan berbagai permasalahan sosial apabila tidak diperhatikan, diantaranya seperti permasalahan batas wilayah teritorial dengan perairan Singapura dan Malaysia. Mengingat Suku Laut ini hidup secara berpindah-pindah, menyebabkan sulitnya mengatur atau membatasi mereka untuk tidak berlayar ke wilayah teritori negara tetangga tersebut. Oleh karena itu, pemerintah serta bantuan dari beberapa pihak berupaya untuk merubah tatanan pola kehidupan Suku Laut untuk dapat hidup dengan layak mencapai taraf

kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya. (Prawirosusanto, 2015, hlm. 128). Melalui program Departemen Sosial dalam Program Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing (PKMT) yang merupakan salah satu program pemerintah masa Orde Baru yang bertujuan untuk mempercepat proses pembangunan nasional bagi mereka yang berada di daerah-daerah terpencil yang sulit terjangkau (Indrizal, 2000, hlm. 60). Program PKMT ini bersama-sama dengan Forum Komunitas dan Konsultasi Sosial (FKKS) Batam mulai membangun hunian di Pulau Bertam sejak tahun 1986 dalam rangka menyejahterakan kehidupan Suku Laut melalui program bantuan memukimkan Suku Laut hidup menetap di daratan sehingga bisa mulai mendapatkan pelayanan baik di bidang pendidikan, kesehatan, keterampilan, agama, sosial budaya dan lain-lain.

Hingga akhir tahun 2021, organisasi FKKS yang sudah berganti nama menjadi KKKS (Koordinator Kegiatan Kesejahteraan Sosial) ini, masih melakukan berbagai program bantuan diantaranya mengirimkan paket sembako dan bingkisan pada acara Safari Ramadhan pada kunjungannya di bulan Ramadan. Pulau Bertam dijadikan sebagai salah satu kawasan yang dibangun khusus teruntuk masyarakat Suku Laut dalam membangun pemukiman yang permanen di daratan. Hal ini diharapkan agar Suku Laut khususnya yang berada di wilayah Kota Batam dapat merubah pola kehidupannya yang mulanya nomaden atau berpindah-pindah tempat, mulai bisa menetap di suatu daerah. Terdapat beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis, diataranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Desma Yulia yang menulis mengenai Sejarah Perkembangan Suku Laut di Tanjung Gundap Kelurahan Tembesi Kecamatan Sagulung Batam (Yulia, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh penelitian Desma ini terfokus mengenai kehidupan Suku Laut yang ada di Tanjung Gundap, sehingga memiliki fokus wilayah yang berbeda. Selanjutnya penelitian Khidir Marsanto yang membahas mengenai proyek pembangunan pemukiman Suku Laut di Kepulauan Riau dirancang, diterapkan hingga pembahasan dari konsekuensi sosial dari pembangunan infrastruktur melalui perspektif *governmentality*. Terdapat perbedaan dengan penelitian penulis, yang lebih mengedepankan perkembangan aspek ekonomi dan sosial budaya Suku Laut Pulau Bertam setelah hidup bermukim di daratan. (Prawirosusanto, 2015). Penelitian-penelitian relevan yang telah di lakukan sebelumnya sangat penting sebagai pedoman atau pijakan dalam pembuatan artikel ini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan didasarkan oleh beberapa alasan berikut, pertama Suku Laut merupakan salah satu suku di Indonesia yang cukup unik, suku ini tidak hidup didaratan seperti kebanyakan suku lainnya di Indonesia, tapi hidup dengan mengembara dilautan dari satu tempat ke tempat lainnya. Kedua, meskipun Suku Laut ini tergolong unik, tapi Suku Laut ini masih termasuk kedalam suku yang tertinggal dan jauh dari kemajuan, baik itu dalam bidang ekonomi hingga sosial budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Pertama yaitu heuristik, pada tahap ini penulis memperoleh sumber primer berupa data wawancara dari beberapa warga yang hidup di Pulau Bertam serta pemerintah

setempat seperti kepala camat dan kepala lurah, selain itu penulis juga memperoleh dokumen Organisasi KKKS (Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial) mengenai penanganan/bantuan yang dijalankan kepada Suku Laut Pulau Bertam dari tahun 1988 hingga tahun 2022. Kemudian data sekunder diperoleh dari berbagai buku dan artikel yang berhubungan dengan Suku Laut khususnya Pulau Bertam. Kedua, yaitu verifikasi atau kritik sumber dengan menguji keabsahan sumber-sumber yang didapatkan. Ketiga, interpretasi yaitu penafsiran makna dari sumber-sumber yang ada dan menghubungkan fakta yang telah diperoleh. Keempat historiografi, yaitu penulisan hasil penelitian yang kemudian dituliskan secara terstruktur dalam bentuk skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Suku Laut Pulau Bertam kini sudah mulai hidup menetap sejak akhir tahun 1980an dengan mulai dilakukannya berbagai persiapan, mulai dari pembebasan lahan serta penyiapan lahan permukiman pada tahun 1985-1986. Kemudian dilakukan kegiatan motivasi dan pendaftaran calon pemukim pada tahun 1987. Dan mulai dibangunnya rumah-rumah sederhana layak huni tipe 32 m² di pelantaran atau pesisir pantai serta pembangunan dermaga sederhana sepanjang 100 m pada tahun 1987-1988. Hingga berbagai bantuan yang datang menambah elemen-elemen penting yang mendukung kehidupan Suku Laut di Pulau Bertam. (Prawirosusanto, 2015, hal. 134). Kehidupan mereka setelah bermukim tentu mengalami perubahan besar dibanding dengan kehidupan mereka sebelumnya yang hanya mengandalkan perahu sebagai tempat tinggal sebelum tahun 1989. Proses perubahan kehidupan yang mulanya nomaden menjadi menetap di darat diakibatkan oleh beberapa faktor (Enita Puspita Sari & Ayu Pratiwi, 2018, hlm. 145), diantaranya :

1. Munculnya kesadaran masyarakat Suku Laut akan ketersediaan kebutuhan hidup yang terbatas apabila hanya semata-mata menggantungkan hidup pada apa yang disediakan oleh laut dan tetap menjalankan kehidupannya secara nomaden.
2. Dorongan dari pemerintah dengan berbagai bantuan yang disediakan untuk mendukung proses bermukim masyarakat Suku Laut.
3. Batas wilayah geografis dengan negara tetangga yang menyebabkan terbatasnya ruang gerak Suku Laut serta faktor angin yang kadang kala menyulitkan mereka untuk mencari ikan

Ketiga faktor inilah yang kemudian membawa Suku Laut untuk hidup menetap di suatu pulau, yaitu Pulau Bertam pada tahun 1989. Permukiman Suku Laut yang ada di Pulau Bertam pada mulanya merupakan salah satu program bantuan sosial pemerintah pada masa Orde Baru periode Pembangunan Daerah Tertinggal di akhir 1980-an yang bertujuan mewujudkan kesejahteraan dan peningkatan kualitas masyarakat Suku Laut. Ikhtar Budi (wawancara, 22 Juni 2022) yang merupakan Lurah Kasu mengatakan, Pulau Bertam, Pulau Gara dan Pulau Lingka dan pulau-pulau kosong disekitarnya dipilih sebagai permukiman awal bagi masyarakat suku laut disekitaran perairan Kota Batam, dikarenakan Pulau tersebut masih kosong dan belum berpenghuni. Sehingga pulau-pulau inilah yang kemudian menjadi salah satu tempat menetap masyarakat Suku Laut yang ada di wilayah Kota Batam. Pulau Bertam merupakan salah satu pulau dari ratusan pulau yang ada di Kota Batam.

Pulau ini terletak di Kelurahan Kasu, Kecamatan Belakang Padang yang berjarak 7 mil dari pelabuhan Tanjung Uncang Batam atau 10 mil dari Pelabuhan Sekupang Batam (Rahmawati, 2014, p. 3). Tak hanya Pulau Bertam yang digunakan sebagai tempat tinggal Suku Laut yang ada di perairan Kota Batam, ada pulau-pulau lainnya di sekitar Pulau Bertam yang digunakan sebagai tempat tinggal Suku Laut. Seperti Pulau Nipah, Pulau Lingka, Pulau Gara, Pulau Kasu, Pulau Janda Berhias yang juga diisi oleh orang-orang Suku Laut. Berikut merupakan perkembangan penduduk Suku Laut dari tahun ke tahun :

Tabel 1. Penduduk Pulau Bertam Awal Permukiman

Kecamatan	Lokasi	Suku	KK	Jiwa	Status Pemberdayaan	Tahun	
						Awal	Akhir
Belakang Padang	Pulau Bertam	Laut	25	125	Sudah	1989/ 1990	1993/ 1994

Sumber : Rahmawati, Atik. 2015. Suku Laut Pulau Bertam. Yogyakarta: Pavinda Buku

Tabel 2. Penduduk Pulau Bertam Tahun 2010

No.	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	0 - 4	9	7,76
2	5 - 16	36	31,03
3	17 - 40	38	32,76
4	> 40	33	23,45
Jumlah		116	100

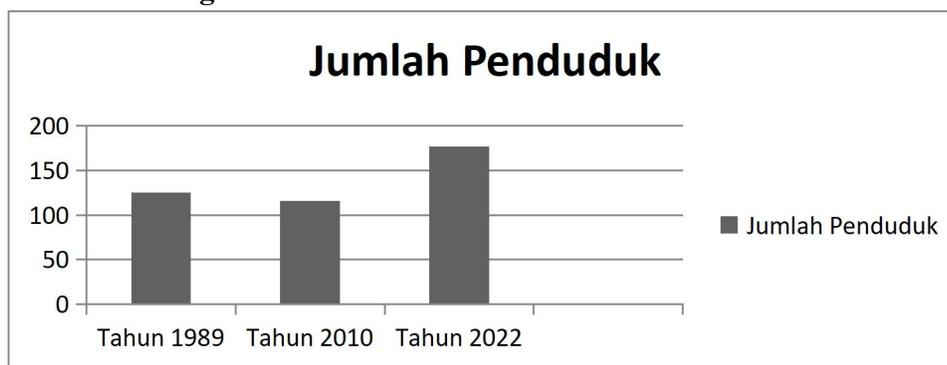
Sumber : Rahmawati, Atik. 2015. Suku Laut Pulau Bertam. Yogyakarta: Pavinda Buku

Tabel 3 Penduduk Pulau Bertam Tahun 2022

Jumlah KK	Jumlah rumah	Penduduk	
		Laki-laki	Perempuan
60	42	97	80
Jumlah Penduduk		177	

Sumber : Arsip Kelurahan Kasu, 2022

Gambar 1. Diagram Pertumbuhan Penduduk dari Tahun ke Tahun



Dari tabel dan diagram diatas dapat dilihat perubahan penduduk Pulau Bertam dari tahun ke tahun. Awal mula suku laut ini dimukimkan di Pulau Bertam, jumlah total penduduk yang diberdayakan adalah sekitar 25 KK atau sebanyak 125 jiwa. Kemudian mengalami penurunan dalam 21 tahun mendatang pada tahun 2010, menjadi sebanyak 116 jiwa. Lalu dalam 11 tahun mengalami peningkatan sebanyak 61 jiwa sehingga kini masyarakat Suku Laut Pulau Bertam berjumlah 177 jiwa. Tentu bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk ini disebabkan oleh banyak faktor seperti adanya kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk.

Sebelum mulai hidup menetap di Pulau Bertam, Suku Laut hidup dengan mengandalkan sampan yang digunakan sebagai tempat tinggal sekaligus tempat untuk mencari ikan. Kehidupan yang dijalankan di atas sampan sangat jauh dari kata layak. Seluruh kegiatan harian dilakukan di atas sampan dengan 4-5 anggota keluarga. Kemudian, pada tahun 1980an Soentaram yang merupakan petinggi Organisasi Serbaguna Gotong Royong (Kosgoro) mulai memperhatikan Suku Laut dengan melakukan berbagai bimbingan sosial serta motivasi kepada Suku Laut untuk mau mulai hidup sehat di daratan dan tinggal menetap (Prawirosusanto, 2015, hlm. 133). Selanjutnya organisasi FKKS melanjutkan tindakan pembinaan pada tahun 1986 yang mendapatkan bantuan stimulan dari Depsos, Pemda setempat dan instansi terkait termasuk ITB (Institut Teknologi Bandung) mengenai desain konstruksi bangunan dan permukiman (Dokumen KKKS Penanganan Suku Laut Pulau Bertam, 2022). Setelah itu masyarakat Suku Laut diberikan berbagai penyuluhan mengenai hidup bermasyarakat, hidup dalam kesadaran beragama, pemeliharaan kesehatan diri dan lingkungan, bimbingan dalam pertanian, peternakan dan perikanan serta bimbingan dalam memperoleh pendidikan formal. Dengan adanya kepengaturan tersebut, masyarakat Suku Laut yang mulanya terbiasa hidup di lautan, sedikit demi sedikit mulai mencoba untuk merubah kebiasaannya lamanya menjadi kebiasaan baru dengan hidup menetap di daratan. Selain faktor bimbingan dari berbagai pihak diatas, masyarakat Suku Laut sadar bahwasanya alam tidak selalu menyediakan kebutuhan hidup yang dibutuhkan oleh mereka (Enita Puspita Sari & Ayu Pratiwi, 2018, hlm. 145). Perpindahan dari nomaden ke menetap ini menimbulkan perubahan yang terjadi pada kehidupan Suku Laut Pulau Bertam pada aspek ekonomi, dan sosial budaya. Penulis akan menjabarkan perkembangan yang terjadi di Pulau Bertam dalam aspek ekonomi, sosial dan budaya sebagai berikut :

a. Perkembangan Ekonomi Masyarakat Suku Laut Pulau Bertam

Perekonomian suatu masyarakat menyangkut mengenai cara mereka dalam memperoleh kebutuhan hidupnya. Suku laut sebagai salah satu suku terasing di Indonesia, caranya dalam memperoleh pemenuhan kebutuhan sehari-hari pada saat sebelum dimukimkan tahun 1989 adalah dengan melaut menangkap hasil alam berupa ikan. Kehidupan mereka saat itu secara penuh masih bergantung dari apa yang disediakan oleh alam. Sehingga hidup di atas sampan merupakan salah satu caranya agar dapat dengan mudah memperoleh hasil tangkapan yang maksimal. Sehingga kegiatan pemenuhan kebutuhan Suku Laut sebelum bermukim ini, secara sistematis kegiatan ekonomi mereka

hanya terbatas pada makna ekonomi subsistensi, yang berarti bahwa pemenuhan kebutuhan hanya dilakukan untuk sekedar bertahan hidup, bukan untuk kegiatan komersil. Setelah Masyarakat Suku Laut Pulau Bertam ini mulai dimukimkan sejak tahun 1989, kegiatan pemenuhan kebutuhan harian mereka mulai beragam. Menurut wawancara dengan warga setempat, ibu Samoi (wawancara, 26 Mei 2022) mengatakan selain pekerjaan di dominasi sebagai nelayan, mereka juga kadang kala membantu membangun rumah atau bertukang, beberapa dari mereka juga ada yang mendirikan warung sembako sederhana bahkan beberapa pemuda-pemudi Suku Laut ini sudah mulai banyak yang pergi merantau ke daratan (Kota Batam). Sejak memasuki tahun 1990an, kegiatan perekonomian Suku Laut setelah mulai dimukimkan tidak lagi semata-mata hanya bertujuan untuk bertahan hidup dalam makna subsistensi, tapi juga untuk memenuhi kebutuhan lainnya seperti pembangunan rumah, pendidikan, sarana hiburan, peralatan memancing, dan lain sebagainya. Ibu Samoi yang merupakan warga Pulau Bertam (Wawancara, 26 Mei 2022) mengatakan hasil tangkapan yang semulanya hanya digunakan sebagai konsumsi pribadi keluarga, kini sudah mulai menjualnya kepada toke-toke atau pengepul ikan untuk mendapatkan uang. Sehingga dapat dikatakan kehidupan Suku Laut ini setelah mulai menetap di Pulau Bertam sudah mengenal uang sebagai alat tukar.

Nelayan sebagai pekerjaan utama Suku Laut Pulau Bertam, hasil tangkapan kebanyakan berupa ikan, ketam/kepiting, udang, cumi/sotong dan lainnya tergantung dari daerah perairan tempat mereka melaut. Meskipun sudah mulai menetap, namun cara lama masih tidak mereka tinggalkan. Masyarakat Suku Laut Pulau Bertam memperoleh hasil tangkapan masih menerapkan cara tradisional dengan menggunakan berbagai alat dan metode seperti, menggunakan tangan yang berguna untuk menangkap ketam/kepiting bakau, menggunakan tombak dengan berbagai macam mata tombak yang dapat berfungsi untuk menangkap beragam jenis ikan, lalu menggunakan alat pancing serta jaring, serta menggunakan bento atau bubu dalam menangkap kepiting laut. (Prawirosusanto, 2015). Menurut hasil wawancara dengan ibu Rosma (wawancara, 26 Mei 2022) yang merupakan salah satu masyarakat Pulau Bertam, setelah mulai dimukimkan ini kegiatan pergi melaut selama berminggu-minggu (*berkelam*) ini masih sesekali dilakukan. Tidak hanya pihak laki-laki yang turun melaut, pihak perempuan juga turut serta turun langsung melaut mengikuti pihak laki-laki dan para anak-anak sudah tidak lagi mengikuti orang tuanya pergi *berkelam*. Beliau juga mengatakan setelah mulai bermukim, kegiatan *berkelam* ini hanya dilakukan oleh orang tua saja, yaitu ayah dan ibu. Anak-anak di tinggal di daratan, biasanya mereka disibukan dengan kegiatan sekolah. Hal ini berbeda dengan kehidupan mereka sebelum tinggal menetap di daratan, sebagian besar keluarga yang hidup di atas sampan dan selalu mengikuti orang tuanya pergi *berkelam*. Dikarenakan sampan masyarakat Suku Laut ini digunakan sebagai tempat tinggal sekaligus tempat untuk mencari ikan.

Ibu Rosma yang merupakan masyarakat Pulau Bertam (wawancara, 26 Mei 2022), mengatakan kegiatan *berkelam* setelah bermukim masih sering dilakukan, biasanya selama 4 hari hingga 1 minggu dan daerah nya pun bisa dari wilayah perairan Batam hingga ada yang sampai ke perairan Tanjung Uban, Bintan. Dalam kegiatan *berkelam* ini selain

mencari ikan, biasanya mereka juga banyak yang mencari gamat (teripang atau timun laut) yang merupakan komoditas yang laku di pasaran karena khasiatnya yang baik untuk kesehatan serta harganya jualnya yang mahal. Pada tahun 2000 datang bantuan berupa alat menangkap ikan, namun dikarenakan alat yang diberikan ini tidak sesuai dengan kondisi suku laut saat itu seperti alat-alat yang mereka dapatkan hanya bisa digunakan di perahu yang besar, sehingga kebanyak dari mereka menjual alat-alat bantuan tersebut (Prawirosusanto, 2021, hlm. 46). Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Budi (Wawancara, 21 Juni 2022), yang merupakan kepala lurah mengatakan bahwa sampan yang semula mereka gerakkan menggunakan tenaga manusia dengan cara di dayung, kini sudah beralih menggunakan mesin sebagai penggerak sampan.

b. Perkembangan Sosial Masyarakat Suku Laut Pulau Bertam

1. Sistem Kepemimpinan

Pemimpin dalam suatu kelompok merupakan aspek penting dimana dengan adanya suatu pemimpin dapat membawa atau mempengaruhi anggota kelompok tersebut untuk suatu tujuan tertentu. Suku Laut sebagai salah satu suku yang unik, yang menjalani kesehariannya dengan tinggal di atas laut menggunakan sampan, mempunyai sistem kepemimpinan yang berbeda dengan kepemimpinan suku-suku lainnya di Indonesia. Kekuasaan Suku Laut di Kepulauan Riau terbagi kedalam lima periode kekuasaan (Chou, 1994, p. 23), diantaranya :

1. Masa *Batin* (Kepala Suku)
2. Masa Kesultanan Malaka Johor dan Riau Lingga (awal tahun 1511an dan berlangsung lebih dari 400 tahun)
3. Masa Penjajahan Belanda (1911-1942)
4. Masa Penjajahan Jepang (1942-1945)
5. Masa Republik Indonesia (1949-sekarang)

Sebelum Suku Laut ini dimukimkan, kepemimpinan suku laut dipimpin oleh kepala suku atau masyarakat Suku Laut lebih mengenalnya sebagai seorang *batin* (Lenhart, 1997, p. 584). Masa Batin merupakan struktur organisasi pertama Suku Laut. Pada masa ini, peran batin merupakan tokoh sentral penggerak masyarakat Suku Laut. Seorang batin memimpin satu kelompok Suku Laut yang biasanya terdiri dari 30 sampan dan dalam satu sampan ini terdiri dari satu keluarga dengan jumlah anggota 5 – 6 orang (Yulia, 2016, hlm. 143).

Memasuki periode Kesultanan Malaka Johor dan Riau Lingga pada awal tahun 1511an, masyarakat Suku Laut memiliki peranan penting dalam menjalani hubungan baik dengan kerajaan. Kemampuan yang dimiliki Suku Laut ini menjadikan mereka berperan penting dalam membantu kerajaan dalam bidang keamanan seperti membantu mengawasi selat-selat, mengusir bajak laut dan mengawasi aktivitas perdagangan di pelabuhan-pelabuhan (Hutagaol, 2018, hlm. 12). Seiring dengan berjalannya waktu, mereka mulai kehilangan pengaruh dalam lingkup kerajaan setelah kemunculan kekuatan Belanda sekitar abad ke 18 (Chou, 1994, p. 15). Dikabarkan semasa kesultanan ini berkuasa, terdapat persengketaan yang menyebabkan Suku Laut perlahan-lahan mulai terasingkan. Peran Suku Laut makin tersingkirkan setelah ditetapkannya Traktat London yang membagi wilayah

jajahan antara Belanda dengan Inggris di wilayah Semenanjung Malaka (Amrifo et al., 2014, hlm. 191). Ditambah dengan perjanjian antara Kesultanan Johor dengan Belanda semakin membuat batas bagi Orang Suku Laut, sehingga mulailah mereka hidup berkelana mencari hasil laut dari satu daerah ke daerah lain. Setelah Suku Laut ini mulai menetap pada tahun 1989, peran seorang batin sebagai kepala suku digantikan dengan Rukun Tetangga (RT). Sehingga batin sebagai pemimpin suku laut hanya ada pada saat kehidupan suku laut sebelum bermukim. Berdasarkan keterangan warga setempat ibu Samoi (wawancara, 26 Mei 2022), di Pulau Bertam hanya terdapat 1 RT yang mewakili seluruh warga yang ada di Pulau Bertam, sedangkan RT lainnya berada di Pulau-pulau sekitar seperti Pulau Lingka dan Pulau Gara. Peran RT semenjak mulai menetap tahun 1989 hingga saat ini, selain berperan sebagai pemimpin, juga sebagai perpanjangan tangan atau perwakilan warga kepada pemerintah jikalau datang bantuan-bantuan dari luar, maka RT ini lah yang turun tangan yang menjadi wakil bagi Suku Laut yang menetap untuk mengurus segala keperluan. Sikap kepedulian Ketua RT Pulau Bertam tidak berbeda jauh dengan pada masa pemerintahan *batin* dahulu. Hal ini dapat dilihat pada saat wawancara penulis kepada warga setempat, bahwasanya pernah ada datang bantuan yang datang kepada masyarakat Suku Laut Pulau Bertam, namun kepala suku mereka yang saat ini berupa kepala RT, menolak dengan tegas bantuan yang datang pada tahun 2021 tersebut, ia menganggap bahwa bantuan yang datang tidak akan cukup apabila dibagikan kepada suku laut di pulau seberang (Suku Laut yang ada di Pulau Lingka dan Pulau Gara). Jadi beliau menolak bantuan tersebut dikarenakan bantuan yang datang tidak merata serta hanya masyarakat Pulau Bertam saja yang dapat merasakan bantuan tersebut. Beliau ingin semua warga Suku Laut tidak hanya yang di Pulau Bertam dapat merasakan bantuan yang datang tersebut.

2. Sistem Pendidikan

Setelah adanya program pemberdayaan Suku Laut untuk mulai dimukimkan pada tahun 1989, setiap aspek yang menunjang kehidupan mereka diperhatikan, salah satunya mengenai pendidikan masyarakat Suku Laut. Dari awal dibukanya permukiman Pulau Bertam ini sudah mulai dibangun kelas-kelas yang nantinya akan dijadikan sekolah bagi anak suku laut yang ada di Pulau Bertam dan sekitarnya. Bangunan sekolah di Pulau Bertam ini mulanya di bangun melalui bantuan program FKKS dan Depsos tahun 1989 dengan memberikan bantuan pendidikan berupa pembangunan gedung sekolah di Pulau Bertam. Pembangunan sekolah mulanya dengan membangun 3 kelas SD semi permanen seluas 48 m² serta mulai ditempatkan seorang guru SD di Pulau Bertam. Menurut keterangan warga ibu Samoi (wawancara, 26 Mei 2022), mulanya sekolah yang didirikan ini masih beratapkan seng dan belum ada bangku-bangku yang tersedia. Para siswa masih belajar dengan duduk di lantai. Kemudian pada tahun 1990, Depsos bersama Organisasi FKKS kembali membangun beberapa sarana bermain dan olahraga untuk anak-anak di sekitar sekolah SD. Dilanjutkan pada tahun 1993 FKKS bersama Depsos kembali menambah ruang kelas sebanyak 3 kelas dan pembangunan MCK, serta perbaikan sarana dan prasarana di sekolah (Prawirosusanto, 2015, hlm. 134).

Hingga saat ini fasilitas dari Sekolah dasar ini bisa dikatakan cukup kurang memadai. Kelas yang tersedia di sekolah ini hanya berjumlah 4 kelas. Sehingga untuk belajar diterapkan sistem pembagian kelas pagi siang. Untuk kelas 1, 2, dan 3 dapat masuk sekolah lebih dulu pukul 07.00 hingga 10.10 WIB. Kemudian dilanjutkan kelas 4, 5 dan 6 mulai pukul 10.30 hingga 13.00 WIB. Namun dalam pelaksanaan proses pembelajaran siswa masih belum diwajibkan secara penuh untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar setiap hari, sehingga dari awal dibangunnya sekolah ini tidak diterapkan absensi siswa. Ibu Norma (wawancara, 4 Oktober 2022) yang merupakan salah satu guru di SDN 003 Lokal jauh ini mengatakan bahwa,

“Sejak sekolah ini berdiri dulu, tidak ada paksaan siapa yang mau sekolah. Makanya jumlah siswa tidak menentu. Kadang masih ada beberapa siswa yang ikut orang tuanya melaut beberapa bulan, ketika pulang baru masuk sekolah lagi”

Sehingga dengan dibangunnya sekolah dasar ini pada tahun 1989 hingga tahun 2022, tidak serta merta menjadikan anak-anak yang ada di Pulau Bertam mendapatkan pendidikan yang cukup secara merata dan tidak semua dari anak-anak Pulau Bertam memperoleh pendidikan yang sama, bergantung pada keadaan siswa itu sendiri.

Setelah lulus dari SDN 003 Lokal Jauh Pulau Bertam ini, anak-anak Bertam biasanya melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Pulau Kasu. Berdasarkan wawancara dengan kepala camat, Pak Yudi (wawancara, 21 Juni 2022) mengatakan untuk dapat bersekolah di SMP ataupun SMA harus menyeberang menggunakan sampan dan hal ini memakan biaya yang lumayan mahal. Untuk menyeberang ke pulau kasu yang terletak di berseberangan dengan pulau bertam saja membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Minimal untuk ongkos yang harus dikeluarkan dalam sebulan khusus untuk transportasi saja bisa mencapai Rp 1.000.000 hingga Rp 1.200.000. Hal ini tentu saja sangat memberatkan bagi warga bertam untuk lanjut bersekolah ke tingkat selanjutnya. Permasalahan ini kemudian diberikan alternatif oleh Bu Risma (Menteri Sosial RI) dalam kunjungannya ke Pulau Bertam pada tanggal 7 Juni 2022. Alternatif yang diberikan adalah dengan membangun tower internet untuk pendidikan yang akan datang di Pulau Bertam, sehingga diharapkan anak-anak Suku Laut dapat belajar tanpa perlu menyeberang ke pulau lain. Sistem pembangunan tower ini pun sudah diterapkan di berbagai daerah terpencil lainnya di Indonesia dan berjalan lancar.

3. Bidang Kesehatan

Sebelum Suku Laut ini mulai dimukimkan, pemerintah melihat taraf kesehatan hidup orang Suku Laut masih dikatakan jauh dari kualitas kesehatan yang baik. Hal ini tampak dari cara hidup yang hanya mengandalkan sampan sebagai tempat tinggal, menjadikan mereka hidup dengan keterbatasan. Untuk itu semenjak tahun 1987-1988 mulai dibina masyarakat Suku Laut Pulau Bertam mengenai masalah lingkungan hidup sehat serta bimbingan dalam penyuluhan makanan bergizi serta penggunaan KB (Prawirosusanto, 2015, hlm. 134). Maka dari itu dibangun balai kesehatan masyarakat oleh FKKS dan

Depsos yang diharapkan dapat membantu Suku Laut Pulau Bertam untuk dengan mudah memperoleh akses kesehatan Pada tahun 1989 mulai membangun beberapa bangunan di Pulau Bertam, khususnya pembangunan Posyandu Budi Kemuliaan selebar 20 m² (Prawirosusanto, 2015, hlm. 134). Posyandu ini kemudian menjadi tanggung jawab Rumah Sakit Budi Kemuliaan Kota Batam dalam mengirim obat-obatan serta tenaga kesehatan. Sebelum mengenal pengobatan modern, masyarakat Suku Laut terbiasa menerima pengobatan tradisional dengan berobat kepada *bomoh* (Dukun) yang memiliki kemampuan dalam menyembuhkan orang sakit (wawancara Ibu Kasimawati, 26 Mei 2022). Namun beliau juga mengatakan bahwa fungsi bomoh dalam menyembuhkan penyakit Suku Laut di Pulau Bertam sudah tidak lagi ada setelah Suku Laut ini mulai dimukimkan di Pulau Bertam tahun 1989 serta didukung dengan berbagai fasilitas yang mulai dibangun di Pulau Bertam, sehingga mereka lambat laun mulai meninggalkan kebiasaan berobat ke *bomoh* dan mulai beralih berobat ke poliklinik yang tersedia di Pulau Bertam ataupun rumah sakit yang ada di Pulau Belakang dan Pulau Batam. Selain itu beliau juga mengatakan mengenai keberadaan bomoh di Pulau Bertam bahwasanya,

“mungkin di pulau lain masih ada, tapi di Bertam sudah tidak ada lagi karna tidak ada yang meneruskan, para tetua sudah banyak yang meninggal”.

Selain hal ini tidak diakui oleh agama, bomoh ini tidak lagi ada setelah para tetua meninggal. Jadi ilmu yang dimiliki oleh bomoh ini tidak diteruskan kepada kalangan pemuda-pemuda sehingga tidak ada lagi yang meneruskan hingga saat ini. Setelah Suku Laut ini sudah mulai dimukimkan, masyarakat Suku Laut sudah mulai memiliki identitas resmi dan mulai terdaftar dalam BPJS kesehatan mulai tahun 2015 (wawancara dengan Ibu Kasimawati, 4 Oktober 2022) . Namun untuk dapat mengakses BPJS ini belum bisa digunakan di Pulau Bertam sehingga masih harus menyebrang ke Klinik Belakang Padang ataupun rumah sakit yang ada di Pulau Batam seperti RS Otorita Batam, RS Embung Fatimah dan RS Graha Hermen. Pak Camat Yudi Admajianto mengatakan (wawancara, 21 Juni 2022), puskesmas yang berdiri di Pulau Bertam ini masih sederhana, hanya berupa bangunan kecil yang dihuni oleh seorang bidan yang bernama Bidan Sari. Beliau menetap disana untuk mengabdikan diri dengan memperhatikan kesehatan masyarakat sekitar Pulau Bertam.

KESIMPULAN

Suku Laut Pulau Bertam merupakan suku terasing yang diberdayakan dan dimukimkan melalui berbagai program pemerintah maupun non-Pemerintah. Perubahan ini didorong oleh kesadaran mereka akan ketersediaan kebutuhan hidup yang terbatas apabila hanya semata-mata menggantungkan hidup pada apa yang disediakan oleh laut, dorongan pemerintah untuk merubah kebiasaan hidup ke arah lebih baik dan batasan wilayah geografi yang membatasi ruang gerak mereka. Perkembangan yang terjadi pada masyarakat Suku Laut Pulau Bertam setelah mulai bermukim tampak pada kegiatan ekonomi yang sudah mulai beragam, dari yang sebelumnya hanya mengandalkan laut sebagai pemenuhan kebutuhan, kini sudah ada yang menjadi kuli bangunan, berjualan barang sembako dan

beberapa pergi merantau ke pulau-pulau besar. Selain itu pada sistem kepemimpinan yang semula di kepalai oleh seorang *batin*, kini berubah dan berganti menjadi Ketua RT. Selain itu, melalui berbagai bantuan yang datang, sudah mulai banyak warga Suku Laut Pulau Bertam yang bersekolah dengan dibangunnya Sekolah Dasar di Pulau tersebut serta fasilitas kesehatan lengkap yang sudah tersedia di Pulau Bertam. sehingga berdasarkan pada hasil penelitian diatas, untuk mendukung perkembangan permukiman Suku Laut Pulau Bertam, diharapkan bantuan yang datang dari pemerintah tidak hanya mengenai bantuan yang sifatnya akan habis seiring berjalannya waktu, tapi diharapkan adanya bantuan berupa program pelatihan mengenai perkembangan *skill* masyarakat Suku Laut agar dapat bersaing pula dengan penduduk lainnya yang sudah berkembang lebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Atik Rahmawati, S. S. M. K. (2015). Suku Laut Pulau Bertam: Sebuah Implementasi Program Pemberdayaan. Yogyakarta: Pandiva Buku
<https://books.google.co.id/books?id=sWfBDwAAQBAJ>
- Chou, C. (1994). Money, magic and fear: identity and exchange amongst the Orang Suku Laut (sea nomads) and other groups of Riau and Batam, Indonesia. PhD dissertation Departement of Social Anthropology, University of Cambridge
- Dermawan, A., Ismail, M., Dasaluti, T., Darwis, A., Erlangga, A., Raharja, G., Rizky, A., & Kajang, Y. (2019). Suku Laut: Mengarungi Kehidupan Selingkar Sampan. Kementerian Kelautan Dan Perikanan
- Pramono, D. (2005). Budaya bahari. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Prawirosusanto, K. M. (2021). Mimpi Kemakmuran Dalam Pemukiman: Kepenertiban dan Perubahan Sosiokultural Orang Suku Laut di Kepulauan Riau. Yogyakarta: UGM PRESS
- Statistik, B. P. (2018). Statistik lingkungan hidup indonesia. Jakarta: BPS Indonesia
- Amrifo, V., Dharmawan, A. H., Sunito, S., & Soetarto, E. (2014). Sejarah Sosiologis Budaya Bernafkah Komunitas Adat Suku Duano. Paramita: Historical Studies Journal, 24(2)
- Azhari, I. (2019). Dekonstruksi Pembelajaran Sejarah Lokal Di Kepulauan Riau. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 28(2), 152–163
- Enita Puspita Sari, M., & Ayu Pratiwi, D. (2018). Faktor-Faktoryang Mempengaruhi Kesejahteraan Hidup Masyarakat Suku Laut Pulau Bertam Kota Batam. Jurnal Trias Politika, 2(2), 137–152
- Goa, L. (2017). Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral, 2(2), 53–67

Hutagaol, N. M. (2018). Strategi Adaptasi Orang Laut di Batam. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 11–19

Indrizal, E. (2000). Mitos Orang Kalah: Orang Laut dan Pola Pemukimannya. *Jurnal Antropologi Indonesia* (Vol. 61)

Lenhart, L. (1997). Orang Suku Laut ethnicity and acculturation. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde*, 4de Afl, 577–604

Prawirosusanto, K. M. (2015). Orang laut, permukiman, dan kekerasan infrastruktur. *Masyarakat Indonesia*, 41(2), 127–145

Rahmawati, A. (2014). Kehidupan Suku Laut di Batam: Sebuah Fenomena Kebijakan Pembangunan di Pulau Bertam Kota Batam. *Share: Social Work Journal*, 4(1)

Rohmatunisa, F. H. R. (2020). Implikasi Sedentarisasi terhadap Konsep Ruang dan Relasi Gender Suku Laut: Sebuah Tafsir Antropologis. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 7(2), 88

Yulia, D. (2016). Sejarah Perkembangan Suku Laut di Tanjung Gundap Kelurahan Tembesi Kecamatan Sagulung Batam Tahun 1982-2012. *HISTORIA: Journal of Historical Education Study Program*, 1(2)

Wawancara dengan Ibu Rosma warga Pulau Bertam, 26 Mei 2022

Wawancara dengan Ibu Samoi warga Pulau Bertam, 26 Mei 2022

Wawancara dengan Ibu Kasimawati warga Pulau Bertam, 26 Mei 2022 dan 4 Oktober 2022

Wawancara dengan Bapak Yudi Admajianto Camat Belakang Padang, 21 Juni 2022

Wawancara dengan Bapak Ikhtar Budi Lurah Kasu, 22 Juni 2022

Wawancara dengan Ibu Norma, 4 Oktober 2022